

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki begitu banyak ragam budaya yang saling berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Budaya yang dihidupi sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat dan menjadi tanggung jawab bersama dalam tatanan sosial. Hal ini terlihat beda dengan kehidupan hewan dan alam sekitarnya. Interaksi hewan tidak menghasilkan sebuah kebudayaan hanya menghasilkan kebiasaan yang berlaku di kelompok hewan tersebut. Artinya binatang tidak bersosial dengan menggunakan akal seperti manusia sehingga dikatakan manusia sebagai makhluk budaya.

Di dalam kehidupannya manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia mempunyai keinginan untuk bersosial dengan sesamanya. Kondisi demikian oleh Muhamad Albani disebut interdependensi. Maksudnya, seseorang selalu hidup sebagai suatu kesatuan baik sebagai warga masyarakat maupun warga negara.¹

Dewasa ini masyarakat cenderung mengaplikasikan budaya luar dan mengabaikan budaya sendiri. Masyarakat salah mengaplikasikan budaya dalam kehidupan sosial. Setiap pengalaman hidup yang dijalankan seakan bertolak dari budaya sendiri karena pemahaman akan budaya tidak dimengerti secara baik, kendati membawa kehancuran akan nilai-nilai moral yang sebenarnya menjadi dasar kehidupan bersosial. Selain hancurnya nilai moral, masyarakat tentu kehilangan budaya yang diwariskan oleh *leluhur* sebagai bentuk tanggung jawab bersama untuk dipertahankan. Kebudayaan yang dihidupi masyarakat Indonesia adalah suatu sistem terpadu dari kepercayaan-kepercayaan (mengenai Allah, kenyataan, atau makna hakiki), dari nilai tentang berperilaku, bekerja, dan sebagainya. Kebudayaan dimaksud mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam ritus simbol-simbol yang dengannya manusia menyampaikan

¹Muhamad Syukuri Albani Nasution dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 55.

permohonan dan menaruh harapan. Artinya, budaya menjadi tanggung jawab sosial tertinggi dalam masyarakat melalui ritus simbol-simbol. Ritus tampak dalam tindakan-tindakan simbolis yang diyakini memiliki makna dan kekuatan tertentu. Melalui tindakan-tindakan simbolis tersebut, manusia yakin bahwa ritus yang dirayakan itu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat material maupun spiritual.² Pemahaman demikian memberikan ruang gerak bagi masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dari pengalaman hidup mereka. Maksudnya, kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena keduanya masih saling berkaitan erat kendati saling terbuka dan saling pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat artinya tidak ada hambatan atau bahaya bagi manusia untuk hidup di dalam budaya; keduanya saling memberi dengan maksud dan tujuan yang sama yakni membawa manusia untuk lebih mengenal segala norma-norma yang ada dalam masyarakat dan memanusiakan manusia sehingga dikatakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya.

Kesadaran manusia yang demikian memberi rasa tanggung jawab dalam mengayomi individu yang lemah daripada wujud sosial yang besar dan kuat (loyalitas sosial). Berhadapan dengan problem ini, lahirlah perakit-perakit dan penghormatan kepada *leluhur* melalui simbol-simbol (batu besar dan pohon besar) yang dibangun oleh masyarakat Indonesia sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya dan warisan *leluhur*. Perakit-perakit dimaksud sebagai salah satu bentuk kegiatan rohani untuk mendekatkan diri dengan sang pemilik kehidupan yakni Wujud Tertinggi (pemberi kehidupan). Wujud Tertinggi dimengerti sebagai zat Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan; sesuatu yang perlu diyakini oleh manusia bahwa segala yang ada dalam alam semesta ini ada yang menciptakannya, yakni Tuhan sebagai Wujud Tertinggi (pemberi kehidupan).

Sejak Konsili Vatikan II Gereja mulai terbuka lebar untuk menerima budaya. Pemahaman yang terbuka itu, Gereja meyakini bahwa Allah juga mewahyukan diri-Nya melalui budaya. Konsili Vatikan II dalam Konstitusi

²Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 25.

Pastoral tentang Gereja dalam dunia dewasa ini *Gaudium et Spes* No. 53 mengatakan secara jelas:

Sesungguhnya manusia mencapai kemanusiaan yang utuh dan sejati hanya melalui kebudayaan dengan mengembangkan kebaikan dan nilai-nilai kodratnya. Dan kebudayaan adalah segala sesuatu, di mana manusia mengasuh dan mengembangkan berbagai rohani dan jasmaninya, berusaha menguasai bulatan bumi itu sendiri dengan pengetahuan dan karyanya agar ia lebih memanusiawikan kehidupan sosial baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. (GS No. 53).³

Jika di telaah lebih jauh, sebenarnya Konsili Vatikan II sangat mendukung adanya peranan budaya. Dengan kata lain Konsili Vatikan II mendorong untuk tetap mempertahankan budaya yang melalui simbol-simbol di yakini sebagai tempat Wujud Tertinggi berdiam, merangkul, melahirkan keharmonisan serta kesejahteraan sosial masyarakat. Selain itu, pengalaman manusia akan budaya mengakui ada sesuatu yang tertinggi yang tidak bisa dilihat secara kasat mata namun mempunyai kekuatan yang luar biasa. Pengalaman demikian masih di pertahankan dalam keseharian masyarakat dan diwariskan dalam tradisi leluhur yang nyata dalam budaya sebagaimana yang ditulis oleh Mircea Eliade dalam usahanya meneliti dan menemukan hakikat kehidupan religius masyarakat asli menegaskan bahwa kehidupan religius itu lahir dari pengalaman hidup setiap hari. Pengalaman tersebut merupakan pengalaman dengan “Yang Sakral” atau “Yang Kudus”. Sesuatu yang sakral itu sulit didefinisikan bahwa ia berlawanan dengan yang profan. Manusia merasa dirinya tidak berarti jika berhadapan dengan-Nya. Oleh karena itu manusia harus menghormati dan menyembah-Nya serta memelihara nama baik agar tidak tercemar oleh hal-hal duniawi.⁴ Masyarakat percaya akan segala aspek kehidupan manusia tidak pernah terlepas dengan budaya; budaya yang sangat mempengaruhi segala kehidupan dan sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Sejatinya kehidupan masyarakat tidak pernah terlepas dari budaya yang sudah mendarah daging. Thomas Aquinas dalam ulasan

³Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes*, dalam: *Dokumen Konsili Vatikan II*, penterj. R. Hardawiyana (Jakarta: Obor, 2009), hlm. 594.

⁴Mircea Eliade, *Patterns In Comparative Religion* (London: Sheed and Ward, 1997), hlm. 1.

teologinya menegaskan bahwa, manusia dari kodrat rasionalnya memiliki kemampuan mengenal Sang Pencipta melalui alam ciptaan-Nya.⁵

Dalam dokumen *Nostra Aetate* No. 2, Gereja kembali menegaskan:

Gereja Katolik tidak menolak apa yang benar dan suci dalam agama-agama lain. Dengan sikap hormat dan tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari segala yang diyakini dan diajarkan sendiri, akan tetapi sekian sering memantulkan cahaya kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun, Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Yesus Kristus sebagai jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 1:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya. Gereja mendorong para putranya agar dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberikan kesaksian tentang iman serta peri hidup Kristiani, mengakui, memelihara, dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosial-budaya, yang terdapat pada mereka.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka hal yang sama juga dapat ditemukan dalam kehidupan berbudaya masyarakat Lewolema terkhusus bagi masyarakat Kawaliwu, salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kawaliwu adalah proses pembangunan Rumah Adat *Koko* sebagai simbol ikatan dan tanggungjawab sosial. Ritus ini menghantar mereka untuk berkomunikasi dengan leluhur dan menyampaikan segala rencana kegiatan yang akan dilaksanakan seperti *Gahi Gua, Malu Bohu, Mara Dema*⁶ (Kesepakatan dalam satu suku untuk menghidupi suku dan masyarakat - Mencukupi) di dalam *lewotana* atau kampung.

Masyarakat Kawaliwu sangat percaya bahwa *Koko* merupakan representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah *lewo* atau kampung. *Koko* menjadi jati diri masyarakat Kawaliwu, dan *Koko* juga merupakan simbol ikatan tanggung jawab sosial masyarakat Kawaliwu-Tempat tinggal *Wujud Tertinggi* dan *leluhur*.

⁵Herman Punda Panda, *Agama-agama dan Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Kristen* (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. 97.

⁶*Gahi Gua* artinya memberikan perintah. *Malu Bohu* artinya kelaparan dan kehidupan. *Mara Dema* artinya kekeringan. *Gahi Gua Malu Bohu, Mara Dema* artinya kesepakatan dalam satu suku atau *Klake Lewo/Kbelek Lewo* untuk menghidupi anggota suku dan masyarakat atau kehidupan masyarakat selalu mencukupi. Bandingkan Hasil wawancara dengan Dominikus Doe Liwun. Tokoh pemerintah desa Kawaliwu Sinar Hading, pada 17 Juni 2021 di Kawaliwu.

Dalam arti tertentu, masyarakat Kawaliwu meyakini bahwa *Koko* menjadi pengikat yang mempersatukan semua suku yang ada di Kawaliwu dan sebagai simbol merangkul kehidupan masyarakat Kawaliwu, sehingga dalam proses pembangunan *Koko* melibatkan semua masyarakat dan suku-suku yang ada di Kawaliwu sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat Kawaliwu; ada ikatan erat antara masyarakat Kawaliwu dengan *Koko*.

Masyarakat Kawaliwu percaya bahwa *Leluhur* memiliki peran yang sangat penting dalam sirkulasi kehidupan mereka dan menjadi sangat penting karena leluhur sebagai penyambung tangan atau jembatan bagi mereka untuk bertemu dengan Allah dalam agama tradisional. Di samping itu masyarakat Kawaliwu yakin bahwa kehidupan akan harmonis jika *Koko* tempat tinggal *Wujud Tertinggi* dan *Leluhur* diperhatikan dengan baik. Artinya ada keistimewaan dari *Koko*; ada nilai-nilai yang lebih sakral selain mempersatukan, yakni tempat tinggal nenek moyang atau leluhur yang memiliki kekuatan yang mampu memberikan kehidupan dan ini terlihat jelas ketika kegiatan seremonial adat di dalam *Koko*, memberikan makanan kepada leluhur dan memotong hewan kurban. Kegiatan seperti ini didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan atas refleksi pengalaman hidup tentang adanya kekuatan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat atau *Lewo*.

Masyarakat Kawaliwu hidup dalam nilai budaya yang sangat kuat. Nilai-nilai ini selalu tampak dalam setiap pengalaman hidup mereka. Pengalaman hidup yang jalankan tidak hanya semata karena memenuhi yang menjadi tuntutan atas aturan yang ada, tetapi juga merangkul dan menghasilkan sistem-sistem nilai yang dapat membentuk kehidupan sosial. Artinya kehidupan masyarakat Kawaliwu tidak terpisahkan dari *Koko* yang mampu merangkul, mengikat, menyusun, melahirkan, menciptakan, dan menumbuhkan nilai kemanusiaan. *Koko* juga diyakini sebagai tempat yang sakral karena sebagai tempat yang didiami oleh *Wujud Tertinggi*. Kedekatan *Wujud Tertinggi* ini akan mampu mempengaruhi keberhasilan dan berkat. Keberhasilan dilakukan dengan memotong hewan kurban dan diberikan kepada *Leluhur*. Realitas demikian tentunya memberikan gambaran bahwa iman kepada Allah dapat bertumbuh dan berkembang karena pengalaman hidup akan kepercayaan terhadap agama tradisional (*Koko*) yang mampu membawa mereka lebih dekat dengan

Sang Pencipta. Melalui ritus-ritus ini manusia mendapat bantuan dan kekuatan dari Yang Ilahi, pada-Nya orang hidup menggantungkan harapan pada *Leluhur*.⁷

Atas dasar ini, penulis mencoba menggali lebih jauh tentang *Koko* sebagai simbol yang mempersatukan, maka penulis pun memilih judul: **PROSES PEMBANGUNAN RUMAH ADAT KOKO SEBAGAI SIMBOL IKATAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MASYARAKAT KAWALIWU – LEWOLEMA – FLORES TIMUR**. Judul ini yang akan digumuli oleh penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk judul tulisan dan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah dari judul ini sebagai berikut: Bagaimana Proses Pembangunan Rumah Adat *Koko* Sebagai Simbol Ikatan Dan Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Kawaliwu – Lewolema – Flores Timur. Untuk memahami Rumusan Masalah ini, berikut penulis merumuskan beberapa rumusan masalah turunan:

1. Bagaimana gambaran masyarakat Kawaliwu – Lewolema – Flores Timur?
2. Apa itu *Koko*?
3. Bagaimana proses pembangunan *Koko*?
4. Apakah proses pembangunan *Koko* memiliki arti simbolis sebagai ikatan dan tanggung jawab sosial?

1.3 Tujuan Penulisan

Merujuk dari latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan utama dari penulisan skripsi adalah menggali sejauh mana proses pembangunan *Koko* sebagai simbol ikatan dan tanggung jawab sosial masyarakat Kawaliwu. Selain tujuan umum, penulis juga merumuskan beberapa tujuan penulisan sebagai berikut.

Pertama, penulisan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

Kedua, tulisan ini menambah wawasan kepada masyarakat Kawaliwu tentang sejarah budaya dan memahami *Koko* sebagai ikatan dan tanggung jawab

⁷E. Douglas Lewis, *Ata Pu'an: Tatanan Sosial dan Seremonial Tanah Wai Blama di Flores* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 438.

agar supaya tidak adanya penyimpangan-penyimpangan dalam mengaplikasikan warisan *Leluhur*.

Ketiga, tulisan ini dapat membantu pembaca khususnya masyarakat Kawaliwu - Lewolema untuk melihat dan semakin dalam mencintai budaya sendiri. Artinya budaya yang telah membentuk dan merangkul tetap dipertahankan dan diwariskan ke setiap generasi sehingga tidak ada ketimpangan budaya.

Keempat, tulisan ini juga ditujukan kepada para pendidik agar lebih mengenal dan memahami budaya Kawaliwu – Lewolema – Flores Timur khususnya *Koko*.

Kelima, memperluas wawasan penulis untuk belajar dan menambah wawasan penulis tentang siapa itu masyarakat Kawaliwu dan nilai-nilai kebudayaan, yakni *Koko*; mendalami arti *Koko* dan tanggung jawab sosial terhadap budaya sesuai perkembangan dan perubahan dunia dewasa ini.

1.4 Metode Penulisan

Dalam mengerjakan skripsi ini, penulis menggunakan dua metode penulisan. *Pertama*, metode kepustakaan. Dalam metode ini penulis mencari berbagai literatur yang berkaitan dengan judul skripsi yang dibahas. Dari berbagai literatur yang didapat, penulis merangkum menjadi sebuah tulisan yang di kembangkan dengan ide dan pemikiran penulis sendiri.

Kedua, penulis menggunakan metode observasi-partisipasi (analisis data sekunder) sebagai metode utama. Metode ini penulis akan mencari narasumber atau informan kunci yang memiliki pengetahuan luas terkait budaya Kawaliwu khususnya *Koko* (Tokoh adat dan tokoh masyarakat). Dalam kaitan dengan metode observasi, peneliti akan memfokuskan diri untuk menggali informasi mengenai Proses Pembangunan *Koko* Sebagai Simbol Ikatan Dan Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Kawaliwu – Lewolema – Flores Timur. Hal ini dilakukan agar menarik benang merah atau mendapatkan titik temu. Informasi yang didapat dari hasil wawancara akan dikembangkan dan disatukan dengan literatur yang ada sehingga menjadi satu tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulis membagi tulisan skripsi ini ke dalam lima (5) bab. Setiap bab terdiri atas sub-sub pokok bahasan yang memudahkan penulis dalam menyatukan ide dan pemikiran agar menjadi lebih sistematis.

Bab *pertama* sebagai bab pendahuluan. Penulis menguraikan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, penulis menguraikan secara umum tentang masyarakat Kawaliwu: sejarah dan asal-usul. Pada bab ini, penulis merumuskan beberapa poin penting tentang masyarakat Kawaliwu, letak geografis, sejarah dan asal-usul masyarakat Kawaliwu, dan sistem kemasyarakatan.

Bab *ketiga*, penulis memberi gambaran tentang Rumah Adat *Koko* dan proses pembangunan Rumah Adat *Koko*. Pada bab ini, penulis merumuskan beberapa poin tentang pengertian *Koko* dan proses upacara adat *Koko*.

Bab *keempat* merupakan bab inti yang berisikan tentang *Koko* sebagai simbol ikatan dan tanggung jawab sosial masyarakat Kawaliwu. Untuk memahami lebih lanjut inti dari bab ini, penulis merumuskan beberapa poin penting, simbol *Koko*, makna dari simbol dalam *Koko* dan makna pembangunan Rumah Adat *Koko* sebagai tanggung jawab sosial masyarakat Kawaliwu.

Bab *kelima*, penulis menjelaskan kesimpulan yang disertakan dengan kritik dan usul saran yang penulis ajukan yang menjadi dasar dalam melihat proses pembangunan rumah adat *Koko* sebagai simbol ikatan dan tanggung jawab bersama masyarakat Kawaliwu – Lewolema – Flores Timur sebagai bentuk kecintaan masyarakat Kawaliwu terhadap budaya.